

GENELOGI IMAN DALAM RUANG PUBLIK: TANTANGAN GEREJA MENGHADAPI KOMPLEKSITAS PERADABAN MODERN

Dionisius Ian Omenu¹, Martinus Payong Bedaloli Hayon², Kristianus Putra Serume³

Email: ianomenu@gmail.com¹, pabelohayon13@gmail.com²,
kristianusputraserume@gmail.com³

Institut Filsafat Dan Teknologi Kreatif Ledalero

Abstrak: Peradaban modern dengan segala kompleksitasnya telah mengubah cara signifikan peran dan posisi gereja dalam ruang publik. Modernitas yang ditandai dengan sekularisme, pluralisme, dan globalisasi menciptakan tantangan besar bagi gereja untuk tetap relevan di tengah dinamika sosial yang terus berkembang. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana gereja merespons transformasi ruang publik dalam peradaban modern, mengidentifikasi tantangan-tantangan yang dihadapi gereja dalam interaksinya dengan masyarakat, menganalisis pola interaksi gereja dengan masyarakat serta model respon gereja. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan menganalisis berbagai topik dari teologi, sosiologi agama, dan kajian ruang publik. Sumber utama data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jurnal atau artikel ilmiah yang diterbitkan dalam 5 tahun terakhir. Proses analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang mencakup pengumpulan data, kategorisasi dan pemetaan literatur, serta sintesis dan interpretasi hasil dari literatur yang dikaji. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gereja menghadapi tantangan besar dalam menanggapi pluralisme dan sekularisme yang semakin dominan di ruang publik. Namun, gereja juga menunjukkan respons teologis yang kontekstual melalui pendekatan inklusif dan penggunaan media digital. Selain itu, gereja perlu mengembangkan model interaksi yang lebih dinamis dengan masyarakat agar tetap relevan tanpa mengorbankan identitas iman yang dimilikinya.

Kata Kunci: Transformasi Ruang Publik, Gereja, Tantangan Gereja, Interaksi Gereja-Masyarakat, Model Respons Teologis.

Abstract: Modern civilization with all its complexities has significantly changed the role and position of the church in the public sphere. Modernity marked by secularism, pluralism and globalization creates great challenges for the church to remain relevant in the midst of evolving social dynamics. This article aims to explore how the church responds to the transformation of the public space in modern civilization, identify the challenges faced by the church in its interaction with society, analyze the pattern of church interaction with society and the church's response model. This research uses a literature study method by analyzing various topics from theology, sociology of religion, and public space studies. The main source of data used in this research is journals of scientific articles published in the last 5 years. The data analysis process is carried out with a qualitative descriptive approach which includes data collection categorization and literature mapping as well as synthesis. The results show that the church faces great challenges in responding to pluralism and secularism that are increasingly dominant in the public sphere. However, the church also shows a contextualized theological response through inclusive approaches and the use of digital media. In addition, the church needs to develop a more dynamic model of interaction with society in order to remain relevant without sacrificing its faith identity.

Keywords: Public Space Transformation, Church, Church Challenges, Church-Society Interaction, Theological Response Model.

PENDAHULUAN

Modernitas sebagai suatu fase perkembangan peradaban manusia telah menghadirkan berbagai perubahan mendalam yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk kehidupan beragama dan interaksi sosial. Salah satu dampak terbesar dari modernitas adalah sekularisasi yaitu pemisahan antara agama dan kehidupan publik. Sekularisme ini menjadi tantangan besar bagi institusi keagamaan, termasuk gereja yang selama berabad-abad memegang peranan sentral dalam membentuk moralitas dan struktur sosial. Menurut Prayitno (2023), gereja dihadapkan pada perubahan besar dalam cara berinteraksi dengan ruang publik yang kini lebih didominasi oleh nilai-nilai rasional, ilmiah, dan individualistik. Perubahan ini mengharuskan gereja untuk menemukan cara baru dalam menyampaikan pesan iman di tengah masyarakat yang semakin plural dan beragam.

Ruang publik sebagai tempat berinteraksi sosial yang terbuka bagi semua orang juga telah mengalami transformasi besar seiring dengan munculnya globalisasi dan pluralisme. Dulu ruang publik terstruktur oleh norma-norma agama dan kebudayaan tertentu, namun sekarang menjadi lebih fragmentarisme yang ditandai oleh adanya keberagaman pandangan, agama, dan budaya yang berdampingan. Secara teoritis, ruang publik modern digambarkan oleh Hebermas dalam buku Prasetyo (2023), sebagai area diskursus dimana berbagai aktor sosial terlibat dalam dialog rasional untuk mencapai konsensus. Akan tetapi, kenyataan ruang publik yang semakin terfragmentasi ini juga memunculkan tantangan bagi gereja dalam mempertahankan relevansinya. Gereja dihadapkan pada pilihan untuk beradaptasi dengan perubahan sosial yang cepat atau berisiko kehilangan peranannya dalam membentuk moralitas sosial.

Selain itu, pluralisme agama dan budaya yang berkembang pesat dalam masyarakat modern menjadi tantangan utama bagi gereja. Gereja harus berhadapan dengan kenyataan bahwa iman Kristiani bukan satu-satunya paham yang berlaku di ruang publik, sehingga muncul ketegangan antara pendirian gereja dan nilai-nilai dominan yang ada di masyarakat. Dalam konteks ini, gereja tidak hanya dihadapkan pada tantangan internal terkait doktrin dan ajaran, tetapi juga pada kebutuhan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat yang memiliki keberagaman latar belakang agama dan budaya. Menurut Kusmawanto & Lattu (2023), gereja harus mengembangkan cara-cara komunikasi yang inklusif dan mampu menjembatani perbedaan dalam masyarakat yang plural.

Menurut Cemerling et al., (2020) gereja sebagai institusi religius memiliki peran penting dalam memberikan pencerahan moral dan spiritual bagi masyarakat. Namun dalam menghadapi tantangan modernitas, gereja terjebak dalam dilema antara mempertahankan doktrin tradisional atau beradaptasi dengan dinamika sosial yang terus berkembang. Tantangan ini semakin besar dan munculnya budaya digital yang mengubah cara orang berinteraksi dan mengakses informasi. Di sinilah pentingnya gereja mengembangkan model respons teologis yang tidak hanya bersifat konservatif, tetapi juga mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensi iman yang diajarkannya. Gereja perlu menanggapi tantangan ini dengan sikap terbuka dan kreatif dalam merespons perubahan sosial, tanpa mengorbankan nilai-nilai pokok ajaran Kristen.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana transformasi ruang publik mempengaruhi peran gereja dalam masyarakat modern, tantangan apa saja yang dihadapi gereja dalam menghadapi pluralisme dan sekularisme, bentuk pola

interaksi gereja-masyarakat dan model respons teologis. Penelitian ini akan membahas lebih mendalam tentang model teologis gereja dalam menanggapi perubahan sosial yang dinamis, terutama dalam mempertahankan relevansi iman di ruang publik yang semakin plural.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur untuk menganalisis transformasi ruang publik, tantangan gereja serta pola interaksi gereja dalam menghadapi kompleksitas peradaban modern. Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah jurnal atau artikel ilmiah yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir yang relevan dengan topik yang dibahas. Penggunaan literatur terkini bertujuan untuk memastikan bahwa analisis yang dilakukan mencerminkan perkembangan terbaru dalam kajian ini, baik dalam teori ruang publik, pluralisme agama, maupun peran gereja dalam masyarakat kontemporer.

Proses analisis data dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui pengidentifikasian tema-tema utama yang muncul dalam literatur yang dibahas. Analisis ini mencakup tugas tahap yaitu pengumpulan data dari berbagai sumber literatur yang membahas transformasi ruang publik dan tantangan yang dihadapi gereja, kategorisasi dan pemetaan literatur berdasarkan tema-tema yang relevan dengan rumusan masalah, serta sintesis dan interpretasi hasil dari literatur yang dikaji untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana gereja beradaptasi dengan dinamika ruang publik dan merespons tantangan modernitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Transformasi Ruang Publik

Menurut Prasetyo (2023), transformasi ruang publik sejak revolusi teknologi telah mengubah cara masyarakat berinteraksi. Jika sebelumnya ruang publik adalah tempat fisik dimana diskusi sosial dan politik berlangsung, kini ruang tersebut diperluas ke ranah digital. Internet dan media sosial telah menciptakan ruang baru di mana berbagai pandangan dipertukarkan dan dianalisis secara global. Ruang ini memungkinkan akses yang lebih cepat dan luas, tetapi juga menghadirkan tantangan baru bagi lembaga-lembaga tradisional, termasuk gereja.

Menurut Hia (2023), gereja sebagai lembaga sosial dan spiritual harus beradaptasi dengan perubahan tersebut. Pesan yang sebelumnya disampaikan melalui mimbar gereja atau pertemuan fisik kini menyesuaikan dengan karakter ruang publik digital yang cepat dan interaktif. Perubahan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga ideologis, karena publik digital mendebat dan menantang narasi tradisional yang dipegang oleh gereja.

Menurut (Andriyani & Andrian (2024), digitalisasi ruang publik membuka peluang baru bagi gereja untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Misalnya, media sosial dapat digunakan untuk menyebarkan pesan-pesan spiritual, menyelenggarakan layanan keagamaan secara online, atau mengadakan diskusi keagamaan terbuka. Hal ini memungkinkan gereja hadir dimana saja dan kapan saja, melampaui batas-batas fisik tradisional yang sebelumnya menghambat akses. Ruang publik digital juga membawa risiko. Sifatnya yang terbuka dan dinamis membuat pesan-pesan agama bisa dengan mudah terdistorsi atau diabaikan di tengah banjir informasi lainnya. Gereja perlu menemukan cara yang tepat untuk menyampaikan pesan yang bermakna dan relevan, serta memastikan bahwa ajaran teologis tidak tereduksi menjadi konten

yang dangkal dan cepat usang.

Menurut Gaol & Hutasoit (2021), transformasi ruang publik juga mempengaruhi bagaimana gereja dilihat oleh masyarakat. Gereja yang berhasil memanfaatkan ruang publik digital dengan bijaksana dapat meningkatkan citranya sebagai lembaga yang adaptif dan responsive terhadap kebutuhan zaman. Sebaliknya, gereja yang gagal menyesuaikan diri akan dianggap usang dan tidak relevan oleh generasi yang lebih muda yang tumbuh di era digital. Oleh karena itu, gereja perlu mengembangkan strategi digital yang solid. Penggunaan platform digital harus lebih dari sekadar bagian dari strategi misi yang lebih besar untuk menyebarkan ajaran Kristus dan membangun komunitas yang inklusif. Dengan demikian, gereja dapat tetap menjadi aktor penting dalam ruang publik modern yang terus berkembang.

2. Tantangan Gereja

Menurut Widyaningtyas & Plestari (2024), salah satu tantangan utama yang dihadapi gereja di era modern adalah pluralisme. Di masyarakat yang semakin beragam, gereja harus menemukan cara untuk berinteraksi dengan berbagai kelompok tanpa mengorbankan ajaran teologisnya. Pluralisme menuntut gereja untuk lebih inklusif, terbuka terhadap perbedaan dan bersedia berpartisipasi dalam dialog antar agaman yang konstruktif.

Menurut Sinaga & Duha (2024), sekularisme juga menjadi tantangan signifikan. Sekularisme yang semakin kuat di berbagai Negara telah memisahkan agama dari ruang publik, meminggirkan peran gereja dalam berbagai isu sosial dan politik. Gereja perlu menemukan cara untuk menyuarakan nilai-nilai moral dan etis yang bersumber dari ajaran Kristus di tengah masyarakat yang semakin teralienasi dari agama.

Menurut Butarbutar (2024), dalam konteks digitalisasi, gereja menghadapi tantangan baru dalam menyampaikan pesan-pesan spiritual. Di ruang publik digital, dimana informasi seringkali dangkal dan terfragmentasi, gereja harus dapat menyampaikan pesan yang mendalam dan penuh makna. Tanpa strategi yang tepat, gereja berisiko kehilangan relevansi di hadapan masyarakat yang terus berubah.

Selain tantangan tersebut, menurut penelitian Ginting (2022), gereja juga dihadapkan pada perubahan sosial yang cepat. Masalah-masalah seperti ketidakadilan sosial, perubahan iklim, dan krisis identitas telah menjadi isu utama yang mendominasi ruang publik modern. Gereja dituntut untuk terlibat dalam isu-isu ini dan menawarkan solusi berdasarkan ajaran Kristus, yang relevan dan sesuai dengan konteks modern.

Menurut Halawa (2023), gereja juga perlu menghadapi tantangan internal dalam hal otoritas dan struktur organisasi. Di tengah masyarakat yang semakin kritis terhadap institusi tradisional, gereja harus beradaptasi dengan harapan baru dan jemaat yang menuntut transparansi, akuntabilitas, dan partisipasi yang lebih besar dalam pengambilan keputusan. Hal ini menuntut perubahan cara gereja dikelola, agar tetap relevan di mata jemaat dan masyarakat.

Untuk menghadapi semua tantangan ini, gereja perlu mengembangkan pendekatan yang lebih fleksibel dan responsif. Gereja yang berani menghadapi tantangan modernitas dan memanfaatkan peluang yang ada di ruang publik, baik digital maupun fisik, akan mampu mempertahankan relevansinya dan terus menjadi kekuatan moral yang signifikan dalam masyarakat modern.

3. Hasil dari Pola Interaksi Gereja-Masyarakat

Menurut penelitian oleh Keriapy (2022), pola interaksi gereja dengan masyarakat mengalami transformasi signifikan seiring dengan perkembangan

teknologi dan perubahan sosial. Dulu gereja berfungsi sebagai pusat kehidupan sosial dan religius, dimana pertemuan fisik dan ritual keagamaan menjadi sarana utama untuk membangun ikatan komunitas. Namun dalam konteks masyarakat modern yang semakin terhubung melalui media digital, pola interaksi ini tidak lagi terbatas pada ruang fisik. Kehadiran gereja di dunia maya, melalui platform seperti media sosial telah membantu gereja untuk menjangkau masyarakat yang lebih luas, bahkan mereka yang berada di luar komunitas jemaatnya. Hal ini menciptakan peluang baru, tetapi juga tantangan baru, dimana gereja harus mampu menyesuaikan pesa-pesan agamanya agar tetap relevan di ruang publik yang penuh dengan perbedaan pandangan dan nilai-nilai sosial yang dinamis.

Salah satu hasil yang signifikan dari perubahan pola interaksi gereja-masyarakat adalah peningkatan peran gereja dalam dialog lintas agama dan antar budaya. Berdasarkan penelitian oleh Kusmawanto & Lattu (2023), di dunia yang semakin plural dan terdiversifikasi, gereja tidak hanya berinteraksi dengan umat Kristen, tetapi juga dengan berbagai kelompok agama dan budaya yang ada. Dalam konteks ini, gereja perlu mengembangkan sikap inklusif dan terbuka terhadap perbedaan serta berkomitmen untuk membangun perdamaian dan kerukunan. Gereja yang mampu menjalin hubungan baik dengan kelompok lain akan dapat memperkaya pandangannya terhadap kehidupan sosial dan spiritual. Gereja dapat menjadi agen perdamaian yang berperan aktif dalam meredakan ketegangan sosial yang muncul akibat perbedaan agama dan budaya.

Selain itu, pola interaksi gereja dengan masyarakat di era digital juga menuntut gereja untuk lebih kreatif dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan. Berdasarkan penelitian oleh Hia (2023) menyatakan bahwa sebelum kemajuan teknologi, gereja mengandalkan khotbah langsung dan kegiatan keagamaan fisik untuk membina umat. Namun dengan adanya internet dan media sosial, gereja kini dapat menyebarkan pesan-pesan Injil melalui berbagai bentuk seperti video, podcast, artikel, dan postingan media sosial. Hal ini memberikan gereja kesempatan untuk menjangkau generasi muda yang lebih terhubung dengan dunia digital dan yang tidak selalu hadir dalam ibadah tradisional. Meskipun demikian, gereja juga harus bijak dalam memilih platform dan konten yang sesuai, agar pesan yang disampaikan tetap autentik dan tidak kehilangan esensi spiritualnya. Oleh karena itu, keberadaan gereja dalam ruang digital harus disertai dengan upaya untuk membangun komunitas yang sehat dan positif di dunia maya yang memungkinkan umat untuk berinteraksi dan berkembang dalam iman.

Menurut Buan & Elena (2023), perubahan pola interaksi ini juga mengharuskan gereja untuk lebih responsif terhadap perubahan sosial yang cepat. Isu-isu seperti kemiskinan, ketidakadilan sosial, hak asasi manusia, dan lingkungan hidup menjadi perbincangan yang sangat relevan di dunia modern. Gereja perlu menunjukkan kepedulian terhadap masalah-masalah ini, tidak hanya bicara dalam khotbah, tetapi juga dengan terlibat langsung dalam aksi sosial yang dapat membantu menyelesaikan permasalahan tersebut. Gereja yang responsif terhadap masalah sosial akan lebih dihargai oleh masyarakat, karena menunjukkan bahwa ajaran agama tidak terlepas dari kenyataan sosial yang dihadapi umat. Dalam hal ini, gereja dapat memperkuat posisinya sebagai lembaga yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang peduli dengan kesejahteraan umat manusia.

4. Model Respons Teologis Gereja

Dalam menghadapi kompleksitas peradaban modern, gereja perlu merumuskan

model respons teologis yang tidak hanya mempertahankan nilai-nilai tradisional, tetapi juga relevan dengan konteks sosial saat ini. Berdasarkan penelitian oleh Ginting (2022) menyatakan bahwa respons teologis ini harus melibatkan pemahaman yang mendalam tentang isu-isu kontemporer seperti pluralisme, krisis moral, dan perkembangan teknologi. Gereja tidak hanya harus hadir sebagai institusi religius, tetapi juga sebagai pelaku aktif dalam membentuk ruang publik yang inklusif. Dalam konteks ini, pendekatan pastoral yang adaptif diperlukan, dimana gereja mampu membahas tantangan etika dan spiritual yang dihadapi masyarakat modern secara dialogis dan terbuka. Dengan demikian, gereja dapat tetap menjadi sumber moralitas yang kuat tanpa terjebak dalam eksklusivitas dogmatis yang memisahkan dirinya dari realitas masyarakat.

Menurut Nicolas et al., (2021) respons teologis gereja juga harus mencerminkan komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai keadilan sosial dan perdamaian. Dunia modern yang ditandai oleh ketidaksetaraan sosial, konflik, dan perubahan lingkungan yang cepat menuntut gereja untuk mengambil peran lebih besar dalam memperjuangkan keadilan bagi semua lapisan masyarakat. Model teologi pembebasan, misalnya menjadi contoh konkret bagaimana gereja dapat mengangkat isu-isu sosial ke dalam wacana teologis. Dalam hal ini, teologi tidak hanya dipahami sebagai refleksi internal gereja, tetapi juga sebagai alat untuk memberdayakan masyarakat dan mengupayakan transformasi digital. Dengan mengintegrasikan ajaran Kristus tentang cinta kasih dan pengampunan ke dalam isu-isu public, gereja dapat menjembatani kesenjangan antara iman dan realitas sosial.

Gereja perlu mengembangkan model teologis yang fokus pada dialog lintas agama dan budaya di tengah tantangan pluralisme global. Gereja mempunyai tanggungjawab moral, sosial, dan spiritual untuk terlibat aktif dalam mengatasi tantangan sosial ini. Melalui pendekatan teologis, edukasi, melakukan kolaborasi dengan berbagai pihak, serta terlibat dalam dialog produktif, gereja dapat memperkuat nilai perdamaian dan kerukunan tanpa mengorbankan identitas teologisnya. Pendekatan ini membantu menciptakan hubungan harmonis antar agama dan memperluas peran gereja sebagai agen perdamaian di tengah perbedaan.

Melihat fenomena dunia saat ini, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi moderen menjadi suatu faktor tantangan bagi gereja dalam menghadapi kompleksitas peradaban modern. Gereja tidak saja membangun dialog antar agama, tetapi juga penting bagi gereja untuk berdialog dengan sains. Untuk itu, sebagai sebuah institusi spiritual, gereja pun perlu mengembangkan konsep teologi lain untuk menghubungkan ilmu pengetahuan ke dalam dimensi ajaran iman gereja. Di sini, Konsep teologi yang dapat ditawarkan bagi gereja adalah teologi progresif.

Menurut Rahmat Valent Nainggolan dan Hery Budi Yosef (2023), Teologi progresif merupakan pendekatan yang mencoba untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern dalam kerangka teologi, menciptakan keselarasan antara perkembangan ilmiah dan keyakinan agama. Pendekatan ini muncul sebagai respons terhadap konflik yang seringkali muncul antara ilmu pengetahuan modern yang didasarkan pada positivisme dan teologi. Teologi progresif, di sisi lain, adalah pendekatan dalam agama yang menekankan relevansi ajaran agama dengan konteks sosial dan kemanusiaan modern. Ini mencakup nilai-nilai seperti keadilan sosial, hak asasi manusia, dan kemajuan moral, serta sering kali berusaha menyesuaikan ajaran agama dengan penemuan ilmiah dan perspektif sosial kontemporer.

Teologi progresif tidak memandang agama dan sains sebagai dua hal yang

bertentangan, melainkan sebagai bidang yang dapat bekerja bersama untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang kehidupan, alam semesta, dan eksistensi manusia. Dalam perspektif ini, penemuan ilmiah tidak dianggap sebagai ancaman terhadap ajaran agama, tetapi sebagai cara untuk lebih memahami penciptaan Tuhan dan hukum-hukum alam. Menurut Rahmat Valent Nainggolan dan Hery Budi Yosef (2023), Peran teologi progresif dalam kehidupan manusia antara lain:

a. Integrasi Ilmu Pengetahuan Modern

Salah satu prinsip utama dalam teologi progresif adalah integrasi ilmu pengetahuan modern dalam pemahaman agama. Ini berarti bahwa teologi progresif menerima temuan ilmiah seperti teori evolusi, astronomi modern, atau teori kuantum sebagai bagian dari pemahaman tentang alam semesta dan penciptaan. Mereka tidak melihat ilmu pengetahuan sebagai ancaman terhadap agama, tetapi sebagai cara untuk mendalami keajaiban alam semesta yang telah diciptakan oleh Tuhan. Pendekatan ini mengharuskan teolog progresif untuk menafsirkan teks-teks agama dengan cara yang lebih fleksibel, mengakomodasi temuan ilmiah dalam pemahaman tentang penciptaan, asal-usul manusia, dan hubungan antara sains dan agama

b. Mencari Keselarasan

Teologi progresif juga mencari keselarasan antara nilai-nilai agama dan etika dengan temuan ilmiah. Mereka berusaha untuk membangun kerangka teologis yang mempertimbangkan nilai-nilai agama dalam konteks sains modern. Misalnya, mereka mungkin mencoba mengintegrasikan pemahaman etika agama dengan pemahaman tentang perkembangan ilmiah dalam teknologi medis atau isu-isu lingkungan. Mencari keselarasan ini dapat membantu menjawab pertanyaan-pertanyaan penting tentang moralitas dan etika dalam masyarakat modern yang semakin kompleks secara ilmiah dan teknologi.

c. Pemahaman Makna Kehidupan

Teologi progresif juga sering berfokus pada pemahaman makna kehidupan dalam konteks sains modern. Mereka mencoba untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang hakikat eksistensi manusia, tujuan hidup, dan peran kita dalam alam semesta. Pendekatan ini memungkinkan teologi progresif untuk memberikan pandangan yang relevan dan mendalam tentang makna kehidupan yang dapat berhubungan dengan temuan ilmiah.

Dengan demikian, teologi progresif merupakan upaya untuk memahami agama dalam konteks sains modern. Ini menciptakan peluang untuk dialog antara sains dan Agama, mencari keselarasan antara keduanya, dan membantu manusia memahami Eksistensi mereka dalam dunia yang semakin maju secara ilmiah dan teknologi. Dalam Konteks konflik antara positivisme dan teologi tradisional, teologi progresif merupakan Salah satu upaya untuk memunculkan harmoni antara sains dan agama

KESIMPULAN

Transformasi ruang publik di era modern yang dipengaruhi oleh teknologi dan media sosial telah memperluas interaksi antara gereja dan masyarakat. Gereja kini harus menyesuaikan diri dengan ruang publik yang lebih terbuka dan plural dengan tetap mempertahankan identitas teologisnya. Gereja menghadapi tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai teologisnya di tengah masyarakat yang semakin plural dan sekuler. Gereja perlu relevan dalam menyikapi perubahan sosial dan menghadapi pengaruh budaya modern yang lebih materialistis dan perlu melakukan dialog dengan sains di tengah perkembangan ilmu pengetahuan moderen.

Pola interaksi gereja yang inklusif dan terbuka telah memperkuat hubungan gereja dengan masyarakat. Gereja yang beradaptasi dengan perubahan sosial dan teknologi tetap relevan, meskipun perlu berhati-hati agar tidak terjebak dalam sekularisasi. Gereja perlu mengembangkan model respons teologisnya yang lebih dialogis dan relevan dengan tantangan zaman. Dengan mengedepankan nilai-nilai keadilan sosial dan perdamaian, gereja dapat memperkuat peranannya sebagai agen perubahan sosial di ruang publik yang semakin terbuka.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, P., & Andrian, B. (2024). Agama, Media, dan Masyarakat di Era Digital. *Borneo: Journal of Islamic Studies*, 4(2), 85–95.
- Buan, Y., & Elena, H. W. (2023). Peran Gereja dalam Membangun Kesejahteraan Masyarakat: Respons terhadap Disrupsi Sosial Masyarakat Kristen. *YADA: Jurnal Teologi Biblika & Reformasi*, 1(1), 1–18. <https://journal.sttpadonaybatu.ac.id/index.php/YHTBR/article/view/18>
- Butarbutar, A. B. (2024). Menstimulasi Pertumbuhan Gereja di Era Digital: Sebuah Adaptasi Pelayanan dan Konteks Posmodern. *Jurnal Teologi Kristen*, 5(2), 236–244. <http://e-journal.bmptkki.or.id/index.php/thronos>
- Cemerling, Y. F., Lauded, M. C., & Eunike, S. C. (2020). Gereja Bermisi Melalui Media Digital di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Teologi Kristen*, 2(1), 1–22. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v2i1.68>
- Gaol, R. L., & Hutasoit, R. (2021). Media Sosial sebagai Ruang Sakral: Gereja yang Bertransformasi bagi Perkembangan Spiritual Generasi Z dalam Era Digital. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 7(1), 146–172. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v1i1.284>
- Ginting, B. K. (2022). Koinonia: Respon Gereja atas Krisi Ekologi. *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 7(1), 184–204. <https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>
- Halawa, S. T. (2023). Implementasi Tata Kelola Organisasi dan Manajemen Risiko Reputasi pada Organisasi Nirlaba (Studi Kasus Gereja BNKP Jemaat Kota Padang). *Jurnal Cahaya Mandalika*, 4(3), 388–393. <https://doi.org/https://dpoi.org/10.36312/jcm.v4i3.1713>
- Hia, L. J. (2023). Strategi Pelayanan Misi Gereja di Era Digital dan Integrasi terhadap Generasi Zillennial. *Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 3(2), 187–198. <https://ejournal.iaknpky.ac.id/index.php/pabelum>
- Keriapy, F. (2022). Pendidikan Agama Kristen dalam Ruang Publik Virtual: Sebuah Analisis Pemikiran Jurgen Habermas. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 2(2), 116–126. <https://ejournal.iaknpky.ac.id/index.php/harati>
- Kusmawanto, D., & Lattu, I. Y. M. (2023). Konservatif Cum Inklusif: Negosiasi Identitas Gereja Injili Kota Bengkulu di Tengah Pluralisme Agama. *Journal of Religious Studies*, 4(2), 205–220. <https://ejournal.uinib.ac.id>
- Nainggolan, Rahmat Valent dan Hery Budi Yosef. "Pengaruh Filsafat Positivisme Terhadap Perkembangan Ilmu Pengetahuan Moderen: Perspektif Epistemologi dan Implikasi Teologis". *Ritornera Jurnal Pentakosta Indonesia*, Vol. 3, No. 3, Desember 2023.
- Nicolas, D. G., Manaroinsong, T., & Siahaan, S. S. S. (2021). Urgensi Seruan Teologi Pembebasan di Masa Pandemi Covid-19 di Indonesia: Doktrin Tritunggal. *Literacy: Jurnal Ilmiah Sosial*, 3(2), 99–106. <https://doi.org/https://doi.org/10.53489/jis.v3i2.33>
- Prasetyo, G. A. (2023). Menuju Demokrasi Rasional: Melacak Pemikiran Jurgen Hebermas tentang Ruang Publik. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*.
- Prayitno, H. (2023). Menyelamatkan Ruang Publik: Demokrasi, Partisipasi, dan Pluralisme. *Suara*.
- Sinaga, R., & Duha, S. P. I. (2024). Gereja dan Tantangan Berteologi dalam Masyarakat yang Semakin Sekuler. *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta*, 5(2), 95–108. <https://sttberea.ac.id/e-journal/index.php/logia>

Widyaningtyas, E., & Plestari, D. (2024). Pluralisme Agama-Agama di Indonesia: Iman Kristen untuk Meningkatkan Motivasi Pendidikan Agama Kristen di Gereja. *Inculco Journal of Cristian Education*, 4(3), 235–375. <https://e-journal.stakanakbangsa.ac.id/index.php/ijce/article/download/227/115>.